

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa berperan sebagai alat utama dalam komunikasi dan kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pembelajaran bahasa asing, penguasaan terhadap sistem bunyi bahasa sasaran menjadi aspek yang sangat krusial, baik secara teori maupun praktik. Salah satu unsur penting dalam penguasaan bunyi tersebut adalah pemahaman terhadap aspek fonetik, seperti huruf, vokal, konsonan, fonem, dan elemen terkait lainnya yang mendukung pengucapan bahasa Inggris yang baik (Yunita et al., 2024). Bahasa Inggris memiliki sistem vokal yang lebih kompleks dibandingkan bahasa Indonesia, terutama dalam hal perbedaan antara vokal panjang dan vokal pendek. Masing-masing jenis vokal tersebut memiliki variasi pelafalan yang dapat menjadi tantangan tersendiri bagi pembelajar.

Kesulitan ini muncul karena banyak pelajar, terutama penutur asli bahasa Indonesia, cenderung mengucapkan vokal bahasa Inggris dengan pola pelafalan dari bahasa ibu mereka atau bahasa lain yang mereka kuasai, sehingga menghasilkan bunyi yang berbeda dari bunyi yang seharusnya dalam bahasa Inggris. Menurut Ambalegin (2021), dalam bahasa Inggris terdapat lima vokal panjang yaitu, /i:/, /u:/, /ɜ:/, /ɑ:/, dan /ɔ:/, serta tujuh vokal pendek yaitu, /ɪ/, /ʊ/, /e/, /ɒ/, /æ/, /ʌ/, dan /ə/. Sementara itu, bahasa Indonesia hanya memiliki sistem vokal yang lebih sederhana, yaitu enam bunyi vokal: /a/, /i/, /u/, /e/, /o/, dan /ə/. Perbedaan ini menyebabkan siswa Indonesia kerap mengalami kesulitan dalam membedakan dan menghasilkan bunyi vokal dalam bahasa Inggris secara akurat (Desy et al., 2024).

Selain itu, dalam bahasa Inggris, vokal juga dapat dikategorikan sebagai vokal lemah dan vokal tegang, tergantung pada kekuatan napas dan energi yang digunakan saat pengucapan. Pengucapan vokal dalam bahasa Inggris sangat kontekstual dan sering mengalami variasi tergantung pada kata atau frasa, berbeda dengan vokal bahasa Indonesia yang lebih stabil dan konsisten. Hal ini memperbesar kemungkinan terjadinya kesalahan pengucapan yang dapat berdampak pada makna kata yang diucapkan. Dalam ilmu linguistik, fonologi memiliki peran penting dalam mempelajari bagaimana bunyi-bunyi bahasa terbentuk dan digunakan dalam suatu sistem bahasa.

Fonologi tidak hanya membahas bagaimana bunyi terdengar, tetapi juga bagaimana bunyi tersebut diorganisasi dan disusun dalam struktur bahasa. Pemahaman fonologi membantu siswa dalam mengenali pola-pola bunyi bahasa Inggris serta mengadaptasi pengucapan mereka agar lebih sesuai dengan sistem bunyi bahasa tersebut (Safitri et al., 2023). Selain itu, variasi fonologi dalam bahasa juga dipengaruhi oleh perbedaan dialek. Bahasa Inggris memiliki banyak dialek yang mencerminkan variasi pelafalan dan kosakata, yang muncul karena pengaruh geografis, budaya, sosial, dan regional (Khan et al., 2018). Hal ini semakin memperkuat urgensi pemahaman terhadap fonologi dalam pembelajaran bahasa Inggris, karena variasi dalam pengucapan tidak hanya memengaruhi intelligibility atau keterpahaman, tetapi juga dapat mengubah makna dari suatu kata (Maria et al., 2025).

1.2 Identifikasi masalah

Berdasarkan paparan latar belakang diatas, berikut adalah rumusan masalah yang dipaparkan:

1. Bagaimana variasi bunyi vokal panjang dan pendek yang dihasilkan oleh siswa SD?
2. Apa saja kesulitan yang dihadapi siswa SD dalam melafakan bunyi bahasa Inggris dalam pembelajaran bahasa Inggris?

1.3 Tujuan peneltian

1. Untuk mengetahui variasi bunyi fonologi vokal yang dihasilkan masing-masing oleh para siswa.
2. Untuk memahami kesulitan yang dialami anak-anak dalam melafalkan bunyi vokal dalam bahasa Inggris serta faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan tersebut.

1.4 Manfaat penelitian

Adapun hasil penelitian yang memberikan manfaat diantaranya adalah sebagai berikut:

Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman baru dalam bidang pembelajaran bahasa kedua dalam pengucapan fonologi vokal bahasa Inggris, serta bagaimana Anak-anak yang tumbuh dengan memperoleh bahasa kedua atau memiliki lebih dari satu bahasa. Dan juga dapat menambah lebih banyak wawasan dari pembelajaran bahasa kedua, sehingga mereka dapat memperoleh pengetahuan lebih dari satu bahasa.

Manfaat praktis

Bagi pengajar:

Menambah wawasan bagi pengajar mengenai sistem bunyi vokal serta dapat mengembangkan pengajaran metode yang efektif dengan membagikan pengetahuan yang mengacu pada variasi bunyi vokal bahasa Inggris kepada siswa.

Bagi peneliti:

memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai variasi fonologi vokal dalam proses pembelajaran bahasa Inggris. Peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih jelas tentang bagaimana siswa mengembangkan kemampuan bahasa mereka dalam konteks yang berbeda, serta dapat membagikan analisis variasi dalam kategori vokal dalam hal pengucapan yang berbeda antara vokal bahasa Inggris pada saat proses pembelajaran tersebut.

1.5 Kerangka pemikiran

Berdasarkan identifikasi masalah, kerangka pemikiran ini fokus pada variasi bunyi fonologi vokal bahasa Inggris yang dilafalkan pada siswa SD. Dalam variasi bunyi, masing-masing dari setiap kata atau vokal memiliki cara pelafalan yang berbeda, sehingga hal ini juga dapat memengaruhi arti kata dalam bahasa Inggris. Menurut Roach Peter (2009), kata *aksen* dalam linguistik memiliki dua makna yang berbeda. Pertama, aksen merujuk pada penekanan yang diberikan pada suku kata tertentu dalam sebuah kata, yang biasanya ditandai dengan perubahan nada suara. Sebagai contoh, dalam kata "*potato*," suku kata tengah (*-ta*) menjadi lebih menonjol karena nada suara cenderung mengalami penurunan pada suku kata tersebut. Dalam konteks ini, istilah *aksen* berbeda dari *stres*, yang

mencakup berbagai bentuk penekanan, termasuk yang dihasilkan melalui variasi volume, durasi, dan kualitas vokal. Selain itu, *aksen* juga bisa berarti variasi pengucapan oleh kelompok penutur tertentu. Misalnya, orang bisa berbicara bahasa Inggris dengan tata bahasa dan kosakata yang sama, namun terdengar berbeda karena mereka punya aksen Skotlandia, Cockney, atau BBC. Perbedaan aksen ini murni pada pelafalan, tidak seperti *dialek* yang juga meliputi variasi tata bahasa dan kosakata. Jadi, aksen bisa berarti penekanan suku kata dalam kata (fonetik) atau ciri khas pelafalan suatu kelompok (sosiolinguistik).

Peter Ladefoged (2012) menyatakan bahwa, bunyi bahasa dibatasi oleh dua faktor utama: pertama, kemampuan fisik kita menggunakan lidah, bibir, dan organ vokal lainnya; kedua, kemampuan pendengaran kita dalam membedakan bunyi-bunyi yang sangat mirip, oleh karena itu setiap bahasa memiliki bunyi yang berbeda secara mencolok dengan bahasa lainnya. Perkembangan bahasa juga dipengaruhi oleh faktor lain, khususnya dalam hal bagaimana otak kita mengelola dan mengingat bunyi menurut pandangan individu. Bahasa yang hanya memiliki satu atau dua vokal tetap bisa membentuk kata-kata yang terdiri dari setengah lusin suku kata dan menciptakan banyak kata lain melalui penggabungan suku kata tersebut secara berbeda-beda. Namun, banyak kata yang akan sangat panjang dan sulit diingat karena masing-masing memiliki variasi vokal yang berbeda.